

THE AESTHETICS OF BALAGHAH AND MEANING EXPLANATION IN CLASSICAL ARABIC POETRY: AN ANALYSIS OF THE QASIDA SHAUTU SHAFIRI AL-BULBULI

ESTETIKA BALAGHAH DAN PENJELASAN MAKNA DALAM SYAIR ARAB KLASIK: ANALISIS QASHIDAH SHAUTU SHAFIRI AL-BULBULI

Firmansah Setia Budi^{1*}, Rohanda², Yusuf Ali Shaleh Atha³, Cahyudi Prima⁴

^{1,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Minhajul Haq, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia

³ Holy Quran and Islamic Sciences University, Yemen

ARTICLE INFO:

Received: 26/01/2026

Revised: 13/04/2026

Accepted: 27/04/2026

Published online:

30/04/2026

*Corresponding author:
firmansah.setiabudi@stai
mh.ac.id

DOI:

[https://doi.org/10.51190/
muaddib.v02i02.61](https://doi.org/10.51190/muaddib.v02i02.61)

Copyright © 2025,
*Muaddib: Journal of Arabic
Language and Literature*



This work is licensed
under CC BY-SA 4.0.

ABSTRACT

Studies on Arabic literature, particularly classical Arabic poetry, remain relatively limited within the Indonesian academic context. This condition has resulted in a low level of familiarity among students of Arabic language programs, both in Arabic Language and Literature and Arabic Language Education, with early Arabic poetry, which often leads to difficulties in understanding its meanings and linguistic aesthetics. This study aims to contribute to facilitating students' general understanding of classical Arabic poetry, while also revealing its aesthetic dimensions through an analysis of the *asalib balaghiyah* contained therein. This research employs a mixed methods approach, combining qualitative analysis through a library research approach and quantitative percentage calculations. Data were collected through documentation by examining various literary sources relevant to the research theme. The results indicate that there are 22 instances of *asalib balaghiyah* found in the *qashidah Shautu Shafiri Al-Bulbuli* by Al-Ashma'iy, consisting of 8 instances of *uslub majaz*, 7 of *uslub tasybih*, 5 of *uslub ithnab*, and 2 of *uslub kinayah*. These findings demonstrate that Al-Ashma'iy tends to employ metaphorical expressions (*majaz*) more dominantly than other types of *asalib balaghiyah* in the *qashidah*.

Keywords: *Asalib balaghiyah, classical Arabic poetry, Shautu Shafiri Al-Bulbuli qashidah*

ABSTRAK

Pengkajian kesusastraan Arab, khususnya syair-syair Arab klasik, masih terbilang minim dalam khazanah akademik di Indonesia. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat familiaritas mahasiswa jurusan Bahasa Arab, baik mahasiswa BSA (Bahasa dan Sastra Arab) maupun PBA (Pendidikan Bahasa Arab) terhadap syair-syair Arab terdahulu, sehingga mereka kerap mengalami kesulitan dalam memahami makna dan keindahan bahasanya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memudahkan pemahaman mahasiswa terhadap syair Arab klasik secara umum, sekaligus mengungkap keindahan syair tersebut melalui analisis *asalib balaghiyah* yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix methods*) yang menggabungkan analisis kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan dan perhitungan persentase secara kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 22 contoh penggunaan *asalib balaghiyah* dalam *qashidah Shautu Shafiri Al-Bulbuli* karya Al-Ashma'iy, yang meliputi 8 *uslub majaz*, 7 *uslub tasybih*, 5 *uslub ithnab*, dan 2 *uslub kinayah*. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Ashma'iy cenderung lebih dominan menggunakan ungkapan metaforis (*majaz*) dalam *qashidah* tersebut dibandingkan dengan *asalib balaghiyah* lainnya.

Kata kunci: *Asalib balaghiyah, syair Arab klasik, qashidah Shautu Shafiri Al-Bulbuli*

PENDAHULUAN

Kesusastaan Arab telah berkembang sejak masa Jahiliyah (pra-Islam) dan terus berlanjut setelah kedatangan Islam di Jazirah Arab. Dalam perkembangannya, para ahli mengklasifikasikan periodisasi kesusastaan Arab ke dalam beberapa fase, di antaranya masa awal Islam (*shadr al-Islām*), masa Daulah Umayyah, dan masa Daulah Abbasiyah (Miolo et al., 2023; Syaifuji & Irawab, 2021). Sebagian sarjana juga menambahkan masa Daulah Usmaniyah sebagai periode stagnasi, yang kemudian diikuti oleh era modern sebagai fase kebangkitan kembali kesusastaan Arab (Susanto et al., 2023).

Puncak perkembangan kesusastaan Arab terjadi pada masa Daulah Abbasiyah yang dikenal sebagai *The Golden Age* (Khatimah, 2022). Pada periode ini, sastra tidak hanya berkembang secara kuantitatif, tetapi juga menunjukkan kompleksitas estetika dan linguistik yang tinggi. Tradisi apresiasi terhadap syair didukung oleh patronase politik, yang mendorong lahirnya karya-karya dengan kualitas bahasa yang semakin kompleks. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesusastaan Arab klasik tidak dapat dilepaskan dari standar estetika dan retorika yang ketat (Iwan & Bilqis, 2021).

Salah satu karya yang mencerminkan kompleksitas tersebut adalah qashidah *Shawtu Shafir al-Bulbul* yang dinisbatkan kepada Al-Ashma'iy, seorang ahli bahasa terkemuka pada masanya (Abu 'Awwad, 2009). Qashidah ini dikenal memiliki struktur linguistik yang unik dan tingkat kesulitan tinggi, baik dari segi fonologi, leksikal, maupun stilistika. Kompleksitas tersebut mengindikasikan adanya penggunaan perangkat balaghah yang intensif, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Balaghah sebagai cabang ilmu dalam bahasa Arab mencakup tiga aspek utama, yaitu *bayān*, *badi'*, dan *ma'ānī* (Noruddin, 2022), yang masing-masing berfungsi mengkaji cara penyampaian makna, keindahan bahasa, dan kesesuaian ujaran dengan konteks (Al-Harbiy, 2011; Al-Jarim & Amin, n.d.; Syakhrani & Rahli, 2023). Dalam Ilmu *bayān* ini ada tiga kajian utama yaitu, *tasybih majaz* dan *kinayah* (Suryaningsih & Hendrawanto, 2018; Mufti et al, 2022). Kemudian Ilmu *badi'* ada dua kajian utama, yaitu *muhassinat lafzhiyyah* yang membahas tentang keindahan bahasa dari segi *lafazh*, dan *muhassinat ma'nawiyah* yang membahas keindahan bahasa dari segi makna (Qodariyah & Nurlinah, 2020; Pratama et all, 2023; Himmam, 2022). Adapun Ilmu *ma'aniy* lebih fokus menyinkap kesesuaian antara ujaran dengan situasi dan kondisi lawan bicara (*muqtadla al-hal*), pembahasan terkait *khobar* dan *insya*, kemudian *ijaz*, *ithnab* dan *musawah* (Al-Suyuthi, 2017; Rohman & Taufiq, 2022; Alawiyah & Nuruddien, 2022).

Meskipun kajian balaghah telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teoretis atau diterapkan pada teks-teks lain seperti Al-Qur'an dan puisi klasik tertentu. Sementara itu, qashidah *Shawtu Shafir al-Bulbul* karya Al-Ashma'iy, yang dikenal memiliki kompleksitas linguistik dan fonologis yang tinggi, belum banyak dikaji secara sistematis dalam perspektif balaghah, khususnya pada aspek *bayān*, *badi'*, dan *ma'ānī*. Kajian yang ada cenderung

terbatas pada pembahasan linguistik umum atau popularitas teks (Syakhrani & Rahli, 2023), sehingga belum mampu mengungkap struktur retorika yang membangun keindahan dan makna qashidah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis balaghah yang komprehensif terhadap qashidah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis qashidah *Shawtu Shafir al-Bulbul* karya Al-Ashma'iy dengan pendekatan balaghah, guna mengidentifikasi bentuk-bentuk *uslūb balāghī* yang terkandung di dalamnya serta menjelaskan fungsi estetika dan maknanya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra Arab klasik, khususnya dalam bidang analisis balaghah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi pustaka (*bahtsun*). Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Creswell & Plano Clark, 2018). Secara kualitatif, metode yang digunakan adalah studi pustaka (*bahts maktabī*) melalui pendekatan analisis konten (*tahlīl al-muhtawā*) (Krippendorff, 2018; Elo & Kyngäs, 2008). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis teks dalam qashidah *Shawtu Shafir al-Bulbul* dengan menggunakan kerangka ilmu balaghah, untuk selanjutnya dideskripsikan secara sistematis (*dirāsah waṣfiyyah*) (Miles et al., 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa teks qashidah yang menjadi objek kajian, sedangkan data sekunder meliputi kamus-kamus serta buku-buku yang berkaitan dengan ilmu balaghah (Al-Harbiy, 2011). Selain itu, digunakan pula sumber pendukung lain seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai sumber tertulis tanpa melibatkan observasi lapangan atau wawancara (Sugiyono, 2019). Adapun instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* (Moleong, 2017).

Sementara itu, secara kuantitatif, analisis data dilakukan dengan menghitung persentase penggunaan *uslūb balāghī* dalam teks. Pendekatan kuantitatif ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis kualitatif (Creswell, 2014). Perhitungan dilakukan dengan mengalikan jumlah kemunculan suatu *uslūb* dengan seratus, kemudian dibagi dengan jumlah keseluruhan *uslūb* yang ditemukan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

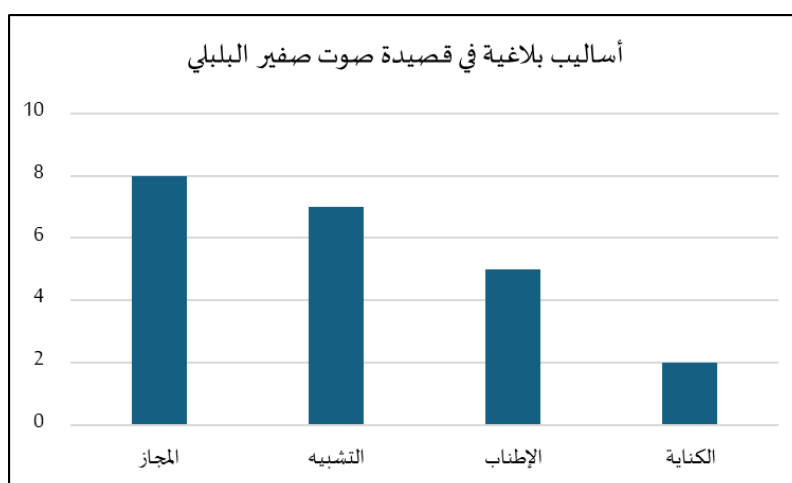
$$x = a/b \times 100\%$$

di mana x adalah persentase setiap *uslūb*, a adalah jumlah kemunculan suatu *uslūb*, dan b adalah jumlah keseluruhan *uslūb* dalam teks (Neuendorf, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam qashidah *Shawtu Shafir al-Bulbul* ditemukan sebanyak 20 penggunaan *asālīb balāghiyah*. Temuan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori *uslūb*, yaitu *kināyah*, *ithnāb*, *tasybīh*, dan *majāz*. Secara rinci, *uslūb kināyah* ditemukan sebanyak 2 kemunculan, *ithnāb* sebanyak 5 kemunculan, *tasybīh* sebanyak 7 kemunculan, dan *majāz* sebanyak 8 kemunculan. Kategori *majāz* dalam penelitian ini mencakup *majāz ‘aqlī*, *majāz mursal*, dan *isti‘ārah*.

Berdasarkan distribusi tersebut, dapat diketahui bahwa *majāz* dan *tasybīh* merupakan bentuk *uslūb* yang paling dominan digunakan dalam qashidah ini. Dominasi ini menunjukkan kecenderungan penggunaan gaya bahasa kiasan sebagai sarana utama dalam membangun aspek estetika dan kedalaman makna dalam teks. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, distribusi penggunaan *asālīb balāghiyah* tersebut disajikan dalam bentuk diagram dan persentase, sehingga memudahkan dalam melihat proporsi masing-masing kategori secara kuantitatif.



Adapun prosentase penggunaan asalib balaghiyah tersebut bisa digambarkan melalui tabel berikut diurutkan secara antiklimaks:

Tabel 1. Prosentase Asalib Balaghiyah dalam Kasidah Al-Asma'iy

No.	Uslub	Prosentase
1	Majaz	36%
2	Tasybih	32%
3	Ithnab	23%
4	Kinayah	9%

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, qashidah karya Al-Ashma'iy mengandung beragam bentuk *uslūb balāghī* yang mencerminkan tingkat kemahiran dan kapabilitasnya sebagai seorang penyair sekaligus ahli bahasa pada masanya. Variasi penggunaan *uslūb* tersebut tidak hanya menunjukkan kekayaan stilistika, tetapi juga mengindikasikan penguasaan yang mendalam terhadap aspek retorika bahasa Arab klasik.

Dalam tradisi puisi Arab, setiap qashidah umumnya disusun berdasarkan pola metrum tertentu yang dikenal dengan istilah *bahr*. Ilmu 'arūd mencatat adanya enam belas jenis *bahr* yang digunakan dalam perpuisian Arab (Fuadi, 2023). Dalam konteks ini, qashidah *Shawtu Shafir al-Bulbul* diketahui menggunakan *bahr rajaz majzū'*, yang memiliki pola ritmis khas dan sering digunakan dalam karya-karya dengan karakteristik dinamis serta permainan bunyi yang kompleks. Adapun rumus metrum yang digunakan dapat direpresentasikan sebagai berikut:

[مُسْتَفْعِلُنْ / مُسْتَفْعِلُنْ .. / مُسْتَفْعِلُنْ / مُسْتَفْعِلُنْ]

Artinya setiap bait dari *qashidah* ini bisa dipotong atau dibagi menjadi empat bagian atau dalam istilah ilmu 'arudl dibagi menjadi empat *tafilah* (Humaidi et al., 2024). Contoh:

[صَوْتُ صَفِيرِ الْبُلْبُلِي .. / .. هَيْجَ قَلْبِي الثَّمَلِي]

[الْمَاءُ وَالزُّهْرُ مَعًا .. / .. مَعَ زَهْرٍ لَحْظِ الْمُقْلِي]

[وَأَنْتَ يَا سَيِّدِي .. / .. وَسَيِّدِي / وَمَوْلَى لِي]

Kata [الزَّهْرُ] pada bait kedua ditulis dengan [الزَّهْرُ] karena pada hakikatnya huruf yang ber-*tasydid* itu merupakan gabungan dari dua huruf, yang pertama *sakin* dan yang kedua *mutaharrik*, kemudian digabungkan dan ditandai dengan *tasydid*. Hal kedua mengapa kedua huruf itu di atas ditulis secara terpisah, karena huruf *zay* yang pertama masuk pada akhir *tafilah* yang pertama dan *zay* yang kedua masuk pada awal *tafilah* yang kedua. Dan begitupun seterusnya, setiap bait dari *qashidah* ini dapat dibagi menjadi empat *tafilah*.

Adapun beberapa rincian dan pembahasan terkait *asalib balaghiyah* yang digunakan oleh Al-Ashma'iy dalam kasidahnya yang berjudul *shautu shafiri al-bulbuli*, maka sebagai berikut:

1. صَوْتُ صَفِيرِ الْبُلْبُلِي ... هَيْجَ قَلْبِي الثَّمَلِي

Kata [الْبُلْبُلِي] nama burung, [هَيْجَ] artinya menggerakkan, dan [الثَّمَلِي] semakna dengan kata [السُّكْرَانُ] yang artinya mabuk (Munawwir, 1997; Umar, 2008), ini merupakan *kinayah* dari ketersiksaan karena cinta. Melalui bait ini Al-Ashma'iy ingin mengatakan bahwa hatinya sedang dimabuk cinta, dia bergemuruh ketika mendengar suara burung bulbul yang berkicau.

Dalam bait ini Al-Ashma'iy menyerupakan (*tasybih*) dirinya dengan orang yang sedang mabuk. Orang yang mabuk biasanya tidak tahu jalan dan sering tersesat. Begitupun dirinya yang sedang tersesat dalam perasaan cintanya. *Tasybih* dalam bait ini termasuk *tasybih baligh* karena hanya ada *musyabbah (qalbiy)* dan *musyabbah bih (al-tsamilyiy)*, tanpa menyebutkan *adat tasybih* dan *wajhu syibhi-nya*.

2. الْمَاءُ وَالزُّهْرُ مَعًا ... مَعَ زَهْرٍ لَحْظِ الْمُقْلِي

Kata [الزُّهْرُ] artinya bunga, [المُقْلِي] artinya mata yang berwarna sangat hitam di bagian yang hitam dan sangat putih di bagian yang putih (Munawwir, 1997; Umar,

2008). Dalam bait ini penyair menyerupakan wajah perempuan yang dia cintai itu dengan taman dan air sekaligus. Pipinya yang merah merona seperti mawar dan matanya yang bening seperti air (*tasybih baligh*).

3. وَأَنْتَ يَا سَيِّدَ لِي ... وَسَيِّدِي وَمَوْلَى لِي

Ungkapan [سَيِّدَ لِي] dan [سَيِّدِي] juga [مَوْلَى لِي] makna semua ungkapan tersebut adalah sama yaitu tuanku (Munawwir, 1997; Umar, 2008), dan yang dimaksud dengan ungkapan-ungkapan tersebut adalah Khalifah Bani Umayyah Abdul Malik bin Marwan. Pengulangan tiga ungkapan yang bermakna sama ini dalam kajian balaghah termasuk uslub *Ithnab* atau *Ishab*. Nampaknya pengulangan ini dimaksudkan oleh Al-Ashma'iy dengan alasan ingin memuji dan *taladzudz* (menikmati) dalam menyebutkan kata tersebut.

4. فَكَمْ فَكَمْ تَيْمُنِي ... غُرَيْلٌ عَقْبِقْلِي

Ungkapan [تَيْمُنِي] artinya membuat saya jatuh cinta, [غُرَيْلٌ] merupakan bentuk *tashgir* dari kata *ghazal* [غَزَالٌ] yang artinya adalah rusa (Munawwir, 1997; Umar, 2008), kemudian kata tersebut dipinjam (*isti'arah*) untuk memaknai perempuan yang cantik, asalnya adalah perempuan cantik seperti rusa yang membuat saya jatuh cinta [تَيْمُنِي] [إِمْرَأَةٌ جَمِيلَةٌ كَأَنَّهَا غُرَيْلٌ], kemudian *musyabbah* [إِمْرَأَةٌ جَمِيلَةٌ] dan *adat tasybih*-nya [كَأَنَّهَا] dibuang dan hanya tinggal *musyabbah bih* [غُرَيْلٌ], maka *isti'arah* di sini termasuk *isti'arah tashrihiyyah*. Sebab jika yang dibuang adalah *musyabbah* dan yang disebut adalah *musyabbah bih* maka itu *isti'arah tashrihiyyah*, namun jika sebaliknya maka itu adalah *isti'arah makniyah* (Fitriani & Yusuf, 2022).

Perubahan bentuk *takbir* menjadi *tashgir* biasanya dilatarbelakangkan dengan alasan ingin menghinakan, mengucilkan, atau dengan maksud memanjakan, adapun maksud *pen-tashgir*-an di sini adalah untuk memanjakan (*tadlil*). Kemudian kata [عَقْبِقْلِي] maknanya adalah pipi yang merah seperti batu akik (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Dalam bait ini Al-Ashma'iy mengatakan bahwa ketika dia berjumpa dengan seorang perempuan cantik yang memiliki rona di pipi yang telah membuat dia jatuh cinta. Dalam hal ini penyair menyerupakan pipi yang merona dengan batu akik yang berwarna merah (*tasybih baligh*).

5. قَطَفْتُهُ مِنْ وَجْنَةٍ ... مِنْ لَثْمٍ وَرَدِ الْخَجَلِي

Kata [وَجْنَةٍ] artinya pipi dan kata [لَثْمٍ] artinya mencium (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Di bait kelima ini Al-Ashma'iy menyerupakan (*tasybih*) pipi perempuan tercinta yang memerah karena malu dengan mawar yang berwarna merah. Di dalam bait ini pun ada bentuk *majaz* ketika Al-Ashma'iy mengatakan [قَطَفْتُهُ] artinya 'saya memetik mawar tersebut', maksudnya ketika saya sedang mencium pipi yang merah itu seolah-olah saya sedang memetik mawar merah. Kata memetik yang dimaknai mencium merupakan penggunaan bentuk *majaz*.

Kemudian kata [الْخَجَلِي] pun merupakan bentuk *majaz 'aqliy* yang 'alaqoh-nya adalah *as-sababiyyah*, sebab rasa malu lah yang membuat pipi menjadi merah.

6. فَقَالَ لَا لَا لَا لَا ... وَقَدْ غَدَا مَهْرُولِي

Ketika si perempuan dicium, dia langsung berkata [لَا] tidak karena malu. Pengulangan kata [لَا] menunjukkan begitu besar rasa malu yang dirasakan si perempuan ketika tiba-tiba ada seseorang yang mencium pipinya. Ungkapan [وَقَدْ غَدَا [مُهْرُولِي] menunjukkan bahwa si perempuan dalam situasi itu langsung pergi dan menjauh dari si laki-laki, sebab makna [مُهْرُولِي] berasal dari kata [هَزُول] yang artinya berjalan cepat-cepat atau bergegas (Munawwir, 1997; Umar, 2008).

Pengulangan kata [لَا] dalam kajian balaghah termasuk ke dalam *uslub ithnab*, hal ini dimaksudkan untuk menguatkan makna (taukid).

7. وَالْخُودُ مَالَتْ طَرَبًا ... مِنْ فِعْلِ هَذَا الرَّجُلِي

Kata [الْخُودُ] artinya adalah perempuan cantik yang memiliki kulit yang lembut, [مَالَتْ] artinya bergoyang atau berayun-ayun, [طَرَبًا] artinya senang (Munawwir, 1997; Umar, 2008) (Sunda: *irungna ngapung*). Bait ini menjelaskan bahwa ketika si perempuan meninggalkan si laki-laki, dia berjalan dengan cara berayun-ayun atau bergoyang karena sangat senang.

8. فَوَلَوْلَتْ وَوَلَوْلَتْ ... وَلِي وَلِي يَا وَيْلَ لِي

Kata [وَلَوْلَتْ] artinya ketika seorang perempuan mengatakan [وَيْلَ لِي] atau [وَيْلِي] yang artinya 'celaka saya' (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Maksudnya, si perempuan merasa dirinya celaka jika misalkan ada orang lain yang melihatnya dalam keadaan seperti itu, akan tambah malu jadinya. Dalam bait ini ada pengulangan kata [وَلَوْلَتْ] yang merupakan bentuk dari *uslub ithnab*.

9. فَقُلْتُ لَا تُؤْلُوِي ... وَبَيْتِي اللَّؤْلُوِي

Kata [اللُّؤْلُو] artinya mutiara (Munawwir, 1997; Umar, 2008), namun yang dimaksud di dalam bait ini adalah gigi yang putih bersih, dalam kajian balaghah dikenal dengan *uslub isti'arah tashrihiyyah*. Jika ditelusuri kembali maka asal dari ungkapan di atas adalah [بَيْتِي أَسْنَانِكِ الْبَيْضَاءِ كَأَنَّهَا اللَّؤْلُو] kemudian *musyabbah* [أَسْنَانِكِ الْبَيْضَاءِ] dan *adat tasybih*-nya [كَأَنَّهَا] dibuang dan hanya tinggal *musyabbah bih* [اللُّؤْلُو].

Dalam bait kesembilan ini dijelaskan bahwa setelah si perempuan mengatakan bahwa 'celaka saya', si laki-laki mengatakan 'tidak perlu berkata seperti itu' cukup tampakkan kepadaku gigimu yang putih bersih. Menampakan gigi yang putih merupakan bentuk *kinayah* dari senyum yang indah.

10. قَالَتْ لَهُ حِينَ كَدَا ... إِنْهَضْ وَجُدْ بِالنُّقْلِي

Kata [النُّقْل] artinya bangun dan pergi, [جُدْ] artinya cari dan berusaha [النُّقْل] artinya makanan dan minuman (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Bait ini menjelaskan bahwa ketika si laki-laki mengatakan 'tidak perlu berteriak, senyum saja' dengan intonasi yang mengombal, akhirnya si perempuan pun luluh dan menerima untuk mengobrol dan bercengkrama dengan si laki-laki, tetapi dengan syarat dibawakan makanan dan minuman.

11. وَفَتْيَةٌ سَقَوْنِي ... قَهْوَةٌ كَالْعَسَلِ لِي

Kata [فَتِيَّةٌ] artinya pemuda, [قَهْوَةٌ] sering diartikan dengan kopi, namun yang dimaksud di sini adalah *khamr* atau minuman keras, [الْعَسَلِ] artinya madu (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Bait ini menjelaskan, setelah si perempuan meminta minuman, maka datanglah seorang pemuda dengan membawa *khamr* yang bagi dia rasanya manis seperti madu. Dalam bait ini penyair menyerupakan (*tasybih*) *khamr* dengan madu, *wajhu syibhi* nya adalah rasanya yang manis. Tasybih dalam bait ini termasuk *tasybih mujmal*, karena hanya satu rukun *tasybih* yang tidak disebutkan yaitu *wajhu syibhi*-nya, adapun *musyabbah (qohwatan) adat tasybih (ka)*, dan *musyabbah bih (al-'asali)*, semuanya disebutkan pada perumpamaan dalam bait ini.

12. شَمَمْتُهَا بِأَنَافِي ... أَزْكَى مِنَ الْقَرْنُفَلِي

Kata [أَنَافِي] artinya hidung, [أَزْكَى] artinya lebih harum, [الْقَرْنُفَلِي] artinya cengkeh (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Dalam bait ini penyair menjelaskan bahwa *khamr* itu selain rasanya manis seperti madu, ternyata ketika dicium baunya pun harum melebihi harumnya cengkeh.

13. فِي وَسْطِ بُسْتَانٍ حُلِي ... بِالزَّهْرِ وَالسُّرُورِي

Kata [وَسْطِ] artinya di tengah-tengah, [بُسْتَانٍ] taman, [حُلِي] dihiasi, [الزَّهْرِ] bunga, [السُّرُورِي] bahagia (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Dalam bait ini disebutkan bahwa tempat dimana pemuda itu membawakanku *khamr* adalah di tangan taman yang dihiasi dengan bunga yang membuat saya begitu bahagia.

14. وَالْعُودُ دُنْدَنُ دَنَا لِي ... وَالطَّبْلُ طَبَطَبَ طَبَ لِي

15. طَبَ طَبَطَبَ طَبَ طَبَطَبَ ... طَبَ طَبَطَبَ طَبَطَبَ لِي

Kata [الْعُودُ] artinya alat musik yang memiliki tali-tali, mungkin seperti gitar sekarang, [دُنْدَنُ] artinya suara senandung yang memiliki irama walaupun tidak dipahami maksudnya, kurang lebih di Indonesia seperti (na-na-na) atau (la-la-la) dan lain sebagainya, [دَنَا] artinya dekat, [الطَّبْلُ] artinya drum, [طَبَطَبَ] suara drum (Munawwir, 1997; Umar, 2008).

Bait ini menjelaskan bahwa ketika dia menikmati *khamr* dengan di perempuan di taman yang indah, di sana pun ada orang-orang yang memainkan alat musik yang membuat suasana lebih indah dan bergairah. Dalam bait ini dapat kita temukan *uslub isti'arah makniyyah* pada ungkapan [وَالْعُودُ دُنْدَنُ] dan [وَالطَّبْلُ طَبَطَبَ], seolah alat musik memainkan dirinya sendiri padahal dia hanya dimainkan oleh seseorang. Asalnya kedua ungkapan di atas adalah [الْعُودُ مِثْلُ الْإِنْسَانِ يُدْنِدُنُ] dan [الطَّبْلُ مِثْلُ الْإِنْسَانِ يُطَبَطَبُ] kemudian *adat tasybih* dan *musyabbah bih* nya dihapus dan yang tersisa hanya *musyabbah*. Termasuk dalam bait ini pun terdapat *uslub ithnab* dengan banyaknya pengulangan kata (طَبَ).

16. وَالسَّقْفُ سَقَّ سَقَّ لِي ... وَالرَّقْصُ قَدَّ طَابَا لِي

Kata [السَّقْفُ] artinya adalah atap, namun yang dimaksud di sini adalah pelapah kurma karena di zaman itu biasanya atap di buat dari pelapah kurma, [سَقَّ سَقَّ] merupakan suara burung-burung, [الرَّقْصُ] menari (Munawwir, 1997; Umar, 2008).

Dalam bait ini penyair menyerupakan pelapah pohon kurma yang diterpa oleh angin seperti burung yang bernyanyi sambil menari. Dalam kajian balaghah termasuk *uslub isti'arah makniyyah*, sebab *musyabbah bih* dan *adat tasybih*-nya dibuang. Asalnya adalah pelapah kurma seperti burung yang berkicau dan menari [وَالسَّكْفُ مِثْلُ الطَّيْرِ سَقَى سَقَى لِي].

17. شَوَى شَوَى وَشَاهِشُ ... عَلَى وَرَقِ سَفْرَجَلِي

Kata [شَوَى] artinya daging bakar, [شَاهِشُ] artinya raja, [سَفْرَجَلِي] semacam buah yang memiliki daun, bisa dimakan mentah ataupun dimasak terlebih dahulu (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Makna bait ketujuhbelas ini bahwa di tengah semua yang telah disebutkan sebelumnya ternyata ada pula daging bakar yang dibuat seolah untuk raja, karena tampilan dan aroma yang menggugah selera. Pengulangan kata [شَوَى] menunjukkan daging yang sudah dibakar itu sangat banyak, yang kemudian daging-daging itu diletakkan di atas daun *safarjal*.

18. وَعَرَدَ الْقَمْرِي يَصِيدُ ... حُ مَلَكٌ فِي مَلِي

Kata [الْقَمْرِي] semacam burung merpati yang memiliki kerah bulu di lehernya, [يَصِيدُ] artinya berteriak, [مَلَكٌ] yang berasal dari kata [مَلَّ-يَمَلُّ] biasanya diartikan dengan bosan namun di sini maknanya adalah banyak, lama atau memenuhi, seperti ungkapan berberapa orang Arab dalam setelah melaksanakn shalat *istisqa'* dan telah turun hujan ((أَمْطَرَتِ السَّحَابَةُ حَتَّى مَلَّتْنَا)) artinya "awan menghujani kita sampai kita dipenuhi oleh air" (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Sebetulnya antara kedua makna di atas ada kaitannya, sebab rasa bosan akan suatu hal itu datang karena sesuatu itu sering dilakukan atau banyak kita dapatkan disekitaran kita. Berbeda ketika hal tersebut jarang dan sulit didapati, orang akan cenderung mencari dan menginginkan hal tersebut.

Bait ini menjelaskan bahwa di tengah suara musik dan tarian, tiba-tiba ada seekor burung merpati yang banyak berkicau sehingga menghentikan kami sementara.

19. وَلَوْ تَرَانِي رَاكِبًا ... عَلَى حِمَارٍ أَهْزَلِي

20. يَمْشِي عَلَى ثَلَاثَةٍ ... كَمِشِيَةِ الْعَرَنْجَلِي

Kata [رَاكِبًا] artinya menunggangi, [حِمَارٍ] keledai, [أَهْزَلِي] lemah atau kurus, [الْعَرَنْجَلِي] cacat atau pincang (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Dalam bait ini Al-Ashma'iy seolah mengatakan "kalau kamu melihat saya ketika menunggangi seekor keledai kurus yang pincang seolah berjalan dengan 3 kaki saja" (*tasybih mujmal*).

21. وَالنَّاسُ تَرْجُمُ جَمَلِي ... فِي السُّوقِ بِالْفُلُقُلِي

Kata [تَرْجُمُ] artinya melempari, [جَمَلِي] unta, [الْفُلُقُلِي] batu-batu kecil (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Di sini Al-Ashma'iy menyerupakan (*tasybih baligh*) keledai yang dia tunggangi dengan seekor unta, sebab kendaraan yang sering digunakan di zaman itu adalah unta. Ketika dia menunggangi keledai itu melewati pasar tiba-tiba orang melemparinya dengan batu kecil.

22. وَالْكُلُّ كَعَكَعُ كَعَكَعُ ... خَلْفِي وَمِنْ حُونَلِي

Kata [كَعَكَّغَه] mengusir dan membuat takut, [حَوْلِي] bentuk tashgir dari kata [حَوْلِي] untuk menyesuaikan bentuk *wazan* dan *qafiyah* bait yang artinya di sekitar (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Makna bait ini menunjukkan bahwa orang-orang di pasar ingin membuat saya takut. Mereka melakukannya dari belakang dan di sekitar saya. Ungkapan [كَعَكَّغَ كَعَكَّغَ] termasuk ke dalam bentuk atau *uslub ithnab*.

23. لَكِنْ مَشَيْتُ هَارِيًا ... مِنْ خَشِيَةِ الْعَقَنْقَلِي

Kata [هَارِيًا] kabur, [خَشِيَةِ] takut, [الْعَقَنْقَلِي] semacam tumpukan tanah di Badr yang disana para musyrikin mati dalam perang Badr (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Maksud dari bait ini, saya langsung kabur karena takut mereka akan membunuh saya.

Dalam bait ini ada *majaz mursal* yang 'alaqah-nya *al-mahalliyah*. Yang disebutkan nama tempat [الْعَقَنْقَلِي] tetapi yang dimaksud adalah keadalah kaum musyrikin di tempat itu ketika perang Badr, yaitu [الْمَوْت] mati terbunuh.

24. إِلَى لِقَاءِ مَلِكٍ ... مُعْظَمٍ مُبْجَلِي

Kata [مَلِكٍ] artinya raja, [مُعْظَمٍ مُبْجَلِي] agung (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Maksudnya saya lari dari orang-orang yang ada di pasar yang sepertinya hendak membunuh menuju raja yang agung, yang dimaksud adalah Abdul Malik bin Marwan.

25. يَا مُرِّي بِخُلْعَةٍ ... حَمْرَاءَ كَالدَّمِ دَمِي

Kata [خُلْعَةٍ] hadiah pakaian, [حَمْرَاءَ] merah, [لِلدَّمِ] darah (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Makna bait: ketika saya dihadapan raja yang agung dan mulia, dia memberi saya sebuah pakaian berwarna merah darah. Pakaian berwarna merah merupakan jubah kerajaan, artinya tidak dipakai kecuali oleh orang-orang yang agung. Ungkapan [بِخُلْعَةٍ حَمْرَاءَ كَالدَّمِ] termasuk ke dalam bentuk *tasybih mujmal*.

26. أَجْرُفِيهَا مَا شِيًا ... مُبْعَدِدًا لِلدِّيَلِي

Kata [مُبْعَدِدًا] artinya bangga, [لِلدِّيَلِي] artinya ekor jubah (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Makna bait: saya berjalan sambil menarik ekor jubah ini dengan bangganya.

27. أَنَا الْأَدِيبُ الْأَلْمَعِي ... مِنْ حَيِّ أَرْضِ الْمُؤَصِّلِي

Kata [الْأَدِيبُ] ahli sastra atau di sini yang dimaksud adalah ahli syair, [الْأَلْمَعِي] yang paling terang atau paling mahir dan menonjol, [حَيِّ] tempat atau daerah, [الْمُؤَصِّلِي] nama daerah di Irak yang sangat kaya dengan ilmu pengetahuan (Munawwir, 1997; Umar, 2008).

28. نَظَّمْتُ قِطْعًا زُخْرِفَتْ ... يَعْجَزُ عَنْهَا الْأَدْبُولِي

Kata [نَظَّمْتُ] saya membuat nazhom, [زُخْرِفَتْ] dihiasi, [يَعْجَزُ] tidak bisa, [الْأَدْبُولِي] ahli sastra (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Maksud bait: saya telah membuat sebuah syair atau nazhom yang saya hiasi sedemikian rupa dengan kata-kata, yang pada akhirnya tidak ada ahli sastra atau bahasa lain yang bisa membuat syair seperti yang saya buat ini.

29. أَقُولُ فِي مَطْلَعِهَا ... صَوْتُ صَفِيرِ الْبَلْبُلِي

Kata [مَطْلَعِيًا] awal *qashidah* (Munawwir, 1997; Umar, 2008). Dalam bait terakhir ini Al-Ashma'iy ingin menyebutkan bahwa dia menuliskan awal kasidahnya dengan ungkapan [صَوْتُ صَفِيرِ الْبُئْبُئِي]. Maksudnya bahwa kasidah ini sulit untuk dipahami, seperti suaru burung bulbul yang tidak dipahami maknanya. Al-Ashma'iy ingin menekankan bahwa jika awalnya saja sukar untuk dipahami apalagi yang disebutkan setelahnya.

Dari 29 bait yang terdapat dalam *qashidah shautu shafiri al-bulbuli*, terdapat beberapa *asalib balaghiyah* yang bisa disederhanakan melalui tabel berikut:

Tabel 2. *Asalib Balaghiyah* dalam Kasidah Al-Asma'iy

No. Bait	Kata atau Ungkapan	Uslub
1.	قَلْبِي التَّمْلِي	Tasybih
1.	التَّمْل	Kinayah Baligh
2.	أَلْمَاءُ وَالزَّهْرُ	Tasybih Baligh
3.	يَا سَيِّدِي ... وَسَيِّدِي وَمَوْلَى لِي	Ithnab
4.	عُزْرَتِكَ	Isti'arah Tashrihiyyah
4.	عُقَيْقَلِي	Tasybih Baligh
5.	قَطْفُتُهُ	Majaz
5.	الْحَجَلِي	Majaz 'Aqliy
6.	لَا لَا لَا لَا لَا	Ithnab
8.	فَوَلَوْلَتْ وَوَلَوْلَتْ	Ithnab
9.	اللُّؤْلُو	Isti'arah Tashrihiyyah
9.	بَيْنَ اللُّؤْلُو	Kinayah
11.	قَهْوَةٌ كَالْعَسَلِ	Tasybih Mujmal
14.	وَالطَّبَبُ طَبَّبَ	Isti'arah Makniyyah
14.	وَالْعَوْدُ دَنَّ	Isti'arah Makniyyah
15.	طَبَّبَ طَبَّبَ طَبَّبَ ...	Ithnab
16.	وَالسَّفْفُ سَقَّ سَقَّ سَقَّ لِي	Isti'arah Makniyyah
20.	يَمَثِبِي عَلَى ثَلَاثَةِ ... كَمِشِيَةِ الْعَرَنْجَلِي	Tasybih Mujmal
21.	جَمَلِي	Tasybih Baligh
22.	كَعَكَعَ كَعَكَعَ	Ithnab
23.	الْعَقْنَقَلِي	Majaz Mursal
25.	بِخُلَعَةٍ ... حَمْرَاءَ كَالدَّمِ	Tasybih Mujmal

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam *qashidah* ini terdapat sekurang-kurangnya 22 penggunaan *asalib balaghiyyah*. Bentuk-bentuk tersebut meliputi *tasybih* sebanyak 7 kemunculan, *majāz*—yang mencakup *majāz 'aqli*, *majāz mursal*, dan *isti'arah*—sebanyak 8 kemunculan, *ithnāb* sebanyak 5 kemunculan,

serta *kināyah* sebanyak 2 kemunculan. Temuan ini menunjukkan adanya variasi penggunaan gaya bahasa retorik yang cukup signifikan dalam qashidah tersebut. Adapun penggunaan *asālib balāghiyah* ini berada di luar struktur dasar *khobar* dan *insyā'* beserta berbagai derivasi yang secara umum telah menjadi bagian inheren dalam setiap konstruksi ujaran bahasa Arab.

SIMPULAN

Al-Ashma'iy ketika menuliskan bait-bait syair dari kasidah shautu shafiri al-bulbuli memang dilatarbelakangi oleh kisah yang terjadi di waktu itu, perihal apa yang menimpa kawan-kawan beliau sesama penyair yang tidak bisa mendapatkan *luqmatu al-'aisy* (sesuap nasi) atau hasil dari apa yang biasa mereka dapatkan dari menulis bait-bait syair. Namun demikian, hal itu tidak mengurangi kualitas syair yang beliau tuliskan. Hal ini bisa dilihat melalui 22 contoh *asalib balaghiah* dalam kasidah di atas, berupa penggunaan *majaz*, *tasybih*, *ithnab*, dan *kinayah*. Termasuk di sana adanya penggunaan kata-kata asing atau kata-kata yang sudah familiar tetapi dengan makna lain yang kurang begitu familiar.

Diharapkan melalui penelitian ini akan muncul penelitian-penelitian lain yang semisal, terutama kaitannya dengan penjelasan syair-syair terdahulu yang memang sulit dipahami terutama oleh kita yang bukan penutur asli, disamping kebanyakan kajian-kajian yang semisal lebih banyak membahas Al-Quran sebagai objek kajiannya, adapun kajian syair-syair terdahulu masih terbilang minim. Hal ini tentu agar kesusantaraan Arab ini bisa lebih familiar dan bisa menyebar luas tidak saja di kalangan orang Arab, tetapi juga di kalangan non-Arab seperti kita.

REFERENSI

- Abdul Rohman dan Wildan Taufiq. "Ilmu Ma'ani dan Peranannya dalam Tafsir." *Jurnal Al-Fanar* 5, no. 1 (28 Februari 2022): 84–101. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>.
- Abu 'Awwad, Mushtofa Fuad Hasan. "Al-Ashma'iy Wa Al-Mu'jamiyyah Al-'Arabiyyah: Lisanu Al-'Arab Namudzajan." Masters thesis, Fakultas Pascasarjana University of Jordan, 2009.
- Alawiyah, Khofifah, dan Muhammad Nuruddin. "Optimisme Al-Qur'an dalam Meningkatkan Adversity Quotient (Studi Ilmu Ma'ani QS. As-Syarh: 5-8)." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (5 Juli 2023): 86–104. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1971>.
- Al-Harbiy, Abdul Azīz ibn Ali. *Al-Balaghah Al-Muyassarah*. Beirut: Daar Ibnu Hazm, 2011.
- Al-Jarim, Ali, dan Musthafa Amin. *Al-Balaghah Al-Wadhihah*. Daar Al-Ma'arif, tt.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. *Al-Itqan Fii 'Ulumi Al-Quran*. Kairo: Daar Al-'Alamiyah, 2017.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage.

- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Fitriani, Ayu, dan Muhammad Yusuf. “Tahlīlu al Isti’ārati al Taṣrīhiyyati wa al Isti’ārati al Makniyyati fi Syi’ri Nizār Qabbānī (Dirāsaton Taḥlīliyyatun fi ‘Ilmi al Bayāni).” *Al-Uslub: Journal of Arabic Linguistic and Literature* 6, no. 01 (19 Juli 2022): 11–26. <https://doi.org/10.30631/al-uslub.v6i02.122>.
- Fuadi, Khairul. “Aliran Romantisme Pada Syair Arab.” *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 4, no. 1 (2023): 32–45. <https://doi.org/10.56874/ej.v4i1.1207>.
- Himam, Akhlis. “Muhassināt Lafziyyah : Studi Analisis Deskriptif Pada Maqāmāt al-Maghribiyyah.” *Al-lisān Al-‘arabi : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2022): 42–57. <https://doi.org/10.61610/pba.v1i2.20>.
- Humaidi, Humaidi, Muthmainah Muthmainah, dan Moh. Fahrullah. “Al-Mawaad At-Ta’limiyah li Kitaabi Al-Jurumiyah bi Syaklin Aakhar: At-Tatwir bi Syighati Nadzam Bahar Rajaz.” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 1–17. <https://doi.org/10.58223/alirfan.v7i1.7293>.
- Iwan, Iwan, dan Ratu Bilqis. “Dinamika Sastra Arab Era Dinasti Umawi Faktor Penyebab Perkembangan Dan Karakteristiknya.” *AL-MUFASSIR* 3, no. 1 (31 Desember 2021): 74–80. <https://doi.org/10.32534/amf.v3i1.3048>.
- Khatimah, Khusnul. “Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Pengetahuan.” *Nihaiyyat* 1, no. 2 (2022): 183–92.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage.
- Majma’ Al-Lughah Al-Arabiyyah. *Mu’jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Al-Syuruq Al-Dauliyah, 2011.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage.
- Miolo, Mukhtar I, Nur Rahmawati Paneo, Athira Amelia Ismail, dan Hilwa Hilwa. “Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia.” *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 12, no. 1 (8 Juni 2023): 36. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.36-53.2023>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mufti, Ali, Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, dan Ahmad Miftahuddin. “Simile Dalam Puisi Kitab Al-Hubb Karya Nizar Qabbani (Analisis Stilistika).” *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 11, no. 1 (22 Juni 2022): 9–13. <https://doi.org/10.15294/la.v11i1.57657>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*. Edisi kedua, Cetakan keempat. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Neuendorf, K. A. (2017). *The content analysis guidebook*. Sage.
- Noruddin, Normila, Najihah Abdul Wahid, Raja Hazirah Raja Sulaiman, dan Noor Anida Awang. “Analisis Balaghah tentang Ayat-ayat al-Maradh dalam al-Quran [The Analysis of Balaghah on al-Maradh Verses in the Qur’an].” *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 23, no. 2 (30 Agustus 2022): 1–13. <https://doi.org/10.37231/jimk.2022.23.2.634>.
- Pratama, Firman Afrian, Adillah Cahyani Putri, dan Nur Nadya Fairuz. “Analisis Al-Jam’u Wa Taqsim (الجمع و التقسيم) Pada Surah-Surah Di Al Qur’an Dalam Juz 30.” *AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam* 4, no. 2 (2023): 1–14. <https://doi.org/10.22437/addhuha.v4i2.29025>.

- Qodariyah, Putri Fatimah, dan Nurlinah. "Jinās dalam Kitab Fathul Mu'in Karya Ahmad Zainuddin Alfannani Bab (Shalat, Zakat, Puasa, Haji dan Umrah, jual beli, dan Ijarah) (Kajian Ilmu Badī)." *Hijai – Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (2020): 36–45.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Suryaningsih, Iin, dan Hendrawanto Hendrawanto. "Ilmu Balaghah: Tasybih dalam Manuskrip 'Syarh Fī Bayān al-Majāz wa al-Tasybīh wa al-Kināyah.'" *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 1 (31 Januari 2018): 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>.
- Susanto, Agus, Syamsul Anwar, Putri Apriliana Kayasa, dan Mustalia. "Eksistensi Sastra Arab Pada Masa Kemunduran Paska Abasyiah." *EL-AFAQ* 2, no. 1 (2023): 44–54.
- Syaifuji, Achmad, dan Bambang Irawan. "Pergeseran Konteks Syair Arab pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam." *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 1 (1 Juli 2021): 153. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.10.1.153-166.2021>.
- Syakhrani, Abdul Wahab, dan Saipul Rahli. "Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-tokoh, Karya-karyanya dan Aspek-aspeknya." *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 1 (2023): 59–71.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al'Mu'ashirah*. Mesir: 'Alamul Kutub, 2008.